

B.2

Volume 4, Nomor 1, Juli 2003

ISSN 1412-1557

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Partisipasi Pembangunan

Model Pembelajaran yang Inovatif dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,

Minat Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pelajaran Muatan Lokal

Pembelajaran
di SD yang
Bercirikan
Konkret
Manipulatif

Kebijakan dan Perencanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Relevansinya dengan Teknologi Dunia

Peranan Psikologi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia

Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Proses Pembelajaran yang Efektif

Eksistensi Pendidikan Luar Biasa di Indonesia Dewasa ini



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Volume 4	Nomor 1	Halaman 1-80	Yogyakarta Juli 2003	ISSN 1412-1557
--------------------	----------	---------	--------------	----------------------	----------------

MINAT SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP PELAJARAN MUATAN LOKAL

Oleh: H. Sujati *)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelajaran muatan lokal pilihan apa yang paling diminati dan tidak diminati oleh siswa sekolah dasar, kesesuaian antara minat siswa dengan pelajaran muatan lokal pilihan yang diajarkan di sekolah. Populasi penelitian ini meliputi seluruh siswa sekolah dasar kelas V se-Kecamatan Ngaglik yang telah mendapatkan pelajaran muatan lokal pilihan. Penetapan sampel dilakukan secara *multi stage random sampling*. Ukuran sampel siswa ditetapkan dengan menggunakan Nomogram Harry King, pada taraf signifikansi 5%. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan alat inventori minat yang disebut *The Safran Student's Interest Inventory* (SSII). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskripsi-frekuensi yang dilengkapi dengan tabulasi silang. Hasil analisis mengungkapkan hal-hal sebagai berikut (1) mata pelajaran muatan lokal pilihan yang dominan diajarkan di sekolah adalah Bahasa Inggris dan PKK; (2) mata pelajaran muatan lokal pilihan yang paling diminati oleh siswa adalah PKK, tetapi apabila dilihat dari sudut perbedaan jenis kelamin, ada kecenderungan bahwa siswa perempuan lebih banyak menyenangi mata pelajaran PKK dari pada siswa laki-laki; (3) mata pelajaran muatan lokal pilihan yang paling tidak diminati adalah Otomotif; (4) pada mata pelajaran Seni Tari, terdapat polarisasi *gender*, dimana dari 30 peminat yang ada, semuanya perempuan; dan (5) mata pelajaran muatan lokal pilihan yang selama ini diajarkan, secara umum belum sesuai dengan minat siswa.

Kata kunci: minat dan pelajaran muatan lokal

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana

dimuat dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 4 dinyatakan bahwa:

*Minat Siswa Sekolah Dasar terhadap
Pelajaran Muatan Lokal, H. Sujati, 31-43*

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diungkapkan di atas, diperlukan berfungsinya secara optimal komponen-komponen pendidikan. Salah satu dari komponen pendidikan tersebut adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang esensial dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, masalah kurikulum, utamanya di sekolah dasar perlu mendapat perhatian serius.

Selama ini pemerintah telah menerapkan kurikulum yang bersifat sentralistik, yakni kurikulum yang seragam berlaku untuk seluruh wilayah negara Republik Indonesia. Kurikulum yang bersifat sentralistik tersebut menurut pandangan Nana Syaodih Sukmadinata (1988) mengandung beberapa kelemahan. *Pertama*, menyeragamkan kondisi keadaan alam dan sosial budaya yang berbeda-beda adalah sukar.

Selain itu, penyeragaman dapat menghambat kreativitas dan memperlambat kemajuan. *Kedua*, penyeragaman menyebabkan ketidak-adilan dalam menilai hasil.

Ansyar dan Nurtain (1992) mengemukakan bahwa kurikulum yang sama untuk semua murid pada semua daerah di seluruh wilayah Indonesia akan menjauhkan murid dari lingkungan alam, sosial, budaya, dan pola kehidupan masyarakat tempat anak dibesarkan. Penyeragaman yang demikian berarti mengingkari suatu kenyataan bahwa Indonesia: keadaan alam, budaya, sosial, dan perkehidupannya sangat heterogen. Akibatnya, mereka kurang mengenal unsur-unsur penting yang bermanfaat dan terdapat di lingkungan masing-masing. Seharusnya, kurikulum mengakrabkan murid dengan lingkungannya. Bebbby (dalam Usman Mulyadi dan Yatim Riyanto, (1995) pernah mengkritik bahwa Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang tidak menyiapkan siswanya untuk hidup sebagai bagian dari daerah atau lingkungan. Padahal, pada abad 21 kelak, selain diperlukan manusia yang mampu hidup kreatif, juga sangat diperlukan manusia yang dapat hidup akrab dengan lingkungannya. Oleh karena itu, konsep "*learning for living*" sudah tidak dapat ditawarkan lagi (Anonim, 1994b).

Menyadari berbagai kelemahan yang terdapat pada kurikulum yang bersifat sentralistik sebagaimana dikemukakan di atas, pemerintah berusaha melakukan koreksi dengan memberlakukan Kurikulum 1994. Dalam kurikulum ini, selain diberlakukan kurikulum yang bersifat nasional, juga diberlakukan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan setempat atau lokal. Kurikulum yang bersifat lokal tersebut disebut Kurikulum Muatan Lokal (KML), yang operasionalnya dilaksanakan melalui pelajaran muatan lokal.

Semenjak diberlakukannya KML beberapa tahun yang lalu hingga sekarang, pelaksanaannya belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Bahkan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan; sebagaimana dikutip oleh Sudarsono (1997) mengungkapkan bahwa isi kurikulum nasional dan muatan lokal masih lemah. Kurikulum nasional dan muatan lokal belum mampu secara optimal memenuhi kebutuhan peserta didik dan pembangunan, serta masih terdapat kesenjangan antara kurikulum yang tertulis dengan implementasinya di lapangan. Kendala tersebut menurut menteri, salah satunya dikarenakan oleh lemahnya sumber daya manusia.

Hasil penelitian Suharsimi Arikunto (1997) menunjukkan bah-

wa implementasi KML di Daerah Istimewa Yogyakarta belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Bahkan, ada kesan bahwa pelaksanaannya asal jalan. Hal yang hampir sama juga terjadi di daerah Sumatera Selatan. Betty Anggraeni (1998) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa program pengajaran muatan lokal di Sumatera Selatan belum dapat dilaksanakan secara efektif. Salah satu penyebabnya ialah guru belum mampu mengorganisasikan bahan pelajaran yang selaras dengan keadaan lingkungan setempat.

Peneliti-peneliti yang lain juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan pelajaran muatan lokal di berbagai daerah kurang memuaskan. Mandalika (1997) melakukan penelitian pelaksanaan pelajaran muatan lokal di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Timur. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pelaksanaan pelajaran muatan lokal di Kabupaten Sukoharjo masih tersendat-sendat. Salah satu faktor yang menjadi penghambat adalah guru kurang memahami terhadap konsep dasar muatan lokal. Hasil tes menunjukkan bahwa tingkat penguasaan guru terhadap konsep muatan lokal rata-rata baru mencapai 42,77%.

Hasil penelitian Harti Kartini (1999) dalam penelitiannya di wilayah Kecamatan Jetis, Jogyakarta

mengungkapkan bahwa: (1) pelajaran muatan lokal pilihan ditentukan oleh kepala sekolah tanpa memperhatikan pandangan guru, minat siswa, potensi daerah, kebutuhan daerah, maupun keinginan orang tua. Pemilihan pelajaran muatan lokal lebih didasarkan pada keterbatasan tenaga dan dana yang tersedia. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek minat siswa belum menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan pelajaran muatan lokal pilihan.

Perihal rendahnya penguasaan konsep muatan lokal oleh guru juga terjadi di Wilayah Propinsi Bengkulu. Wachdi (1995) dalam penelitiannya menemukan bahwa pelajaran muatan lokal di Propinsi Bengkulu belum dapat berjalan dengan baik sebab sebagian besar guru tidak memahami makna muatan lokal.

Berita harian nasional Kompas, terbitan tanggal 8 Agustus 1998 pernah memuat berita yang menyatakan bahwa banyak murid Sekolah Dasar di Kecamatan Pondok Aren, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat menjadi *stress* sehubungan dengan diwajibkannya pelajaran Bahasa Sunda yang menjadi bagian dari pelaksanaan KML. Bahkan ada sementara guru yang beranggapan bahwa pelaksanaan KML terkesan dipaksakan.

Usman Mulyadi dan Yatim Riyanto (1995) mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan KML, di antaranya

adalah (1) ketersediaan waktu guru, (2) terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru tentang penerapan KML, (3) belum tersedianya juklak yang mantap sebagai pedoman pelaksanaan KML, dan (4) siswa kurang menaruh minat terhadap KML. Keempat faktor tersebut, baik secara parsial maupun secara simultan dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pelajaran muatan lokal. Berdasarkan ungkapan ini dapat dinyatakan bahwa berhasil tidaknya pelajaran muatan lokal, salah satunya didukung oleh ada tidaknya minat siswa terhadap pelajaran tersebut. Pelajaran yang berbasis pada minat siswa akan lebih membawa keberhasilan. Oleh karena itu, pelajaran hendaknya disesuaikan dengan minat siswa (Nana Syaodih Sukmadinata dan Ibrahim, 1992).

Mata pelajaran muatan lokal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mata pelajaran muatan lokal wajib dan mata pelajaran muatan lokal pilihan. Bahasa Jawa merupakan satu-satunya mata pelajaran muatan lokal wajib, sedangkan yang termasuk mata pelajaran muatan lokal pilihan adalah Tari Jawa, Karawitan, Menganyam, Membatik, Mengukir, Elektronika, Otomotif, Mengetik, Administrasi, Tata Boga, Tata Busana, Tata Graha, Pariwisata, Bahasa Inggris, dan Komputer. Mata pelajaran muatan lokal pilihan diselenggarakan di sekolah dengan mengingat berbagai

pertimbangan, misalnya: minat anak, ketersediaan alat, dana, kemampuan guru dan kebutuhan daerah (Anonim, 1994). Penelitian ini membatasi pada mata pelajaran muatan lokal pilihan.

Apakah mata pelajaran muatan lokal yang selama ini dilaksanakan di sekolah dasar mendasarkan diri pada minat siswa? Ini merupakan suatu pertanyaan menarik untuk diteliti. Melalui inventori minat, penelitian ini berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut.

Metode Penelitian

Populasi penelitian ini meliputi seluruh siswa Sekolah Dasar kelas 5 se Ranting Dinas Pendidikan & Pengajaran Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman yang sudah memperoleh pelajaran muatan lokal pilihan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *multi stage random sampling* (Sukamto, dkk., 1995) dengan dua langkah. Langkah pertama adalah memilih sepuluh SD secara acak, dan langkah kedua adalah menetapkan ukuran sampel. Ukuran sampel siswa ditetapkan dengan menggunakan Nomogram Harry King, pada taraf signifikansi 5% (Sugiyono 1997).

Hasil pengukuran dengan menggunakan nomogram tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi 5% berada pada posisi 58% dari seluruh anggota sampel atau terdiri atas 148 responden dan dibulatkan menjadi 150.

Penelitian ini merupakan penelitian univariat, artinya hanya melibatkan satu variabel saja, yaitu minat siswa terhadap pelajaran muatan lokal. Untuk mengukur variabel tersebut digunakan *The Safran Student's Interest Inventory* (SSII) (Sax, 1980). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif frekuensi dan tabulasi silang (*crosstabulation*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 150 responden, yang terdiri atas 80 siswa laki-laki dan 70 siswa perempuan. Setiap siswa diberi kesempatan untuk memilih satu pilihan mata pelajaran muatan lokal yang paling disukai dan satu mata pelajaran yang paling tidak disukai. Rangkuman dari berbagai pilihan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Mata pelajaran yang paling diminati siswa

Mata Pelajaran Muatan Lokal Pilihan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Seni Tari	30	-	30
Seni Kerawitan	3	4	7
Pertanian	11	8	19

Menganyam	-	5	5
Membatik	-	2	2
Mengukir	1	1	2
Elektronika	-	3	3
Otomotif	-	2	2
Mengetik	2	2	4
Administrasi	-	-	-
PKK	21	15	36
Pariwisata	4	4	8
Bahasa Inggris	7	13	20
Komputer	1	11	12
Jumlah	80	70	150

Apabila tabel tersebut diamati secara seksama, nampak bahwa mata pelajaran PKK merupakan mata pelajaran yang menduduki peringkat pertama yang paling banyak diminati oleh siswa, sedangkan mata pelajaran Seni Tari menduduki peringkat yang ke dua. Mata pelajaran Bahasa Inggris menduduki peringkat yang ketiga. Satu hal yang sangat menarik dari tabel di atas adalah pada mata pelajaran Seni Tari, dari 30 peminat mata pelajaran tersebut semuanya perempuan.

Hasil penelitian yang dideskripsikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mata pelajaran PKK menduduki peringkat paling atas terbanyak diminati oleh siswa. Dari 150 responden ternyata 36 atau 24% di antaranya menyatakan paling berminat terhadap pelajaran tersebut. Proporsi antara siswa perempuan dan laki-laki tidak terdapat perbedaan yang mencolok. 21 dari antara 36 responden tersebut adalah siswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa antara siswa perempuan dan laki-laki tidak terjadi perbedaan secara berarti dalam men-

jatuhkan pilihan pada mata pelajaran PKK. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan bahwa siswa perempuan lebih menyenangi mata pelajaran PKK.

Berbeda dengan mata pelajaran PKK yang tidak terdapat perbedaan secara berarti antara siswa perempuan dan laki-laki, pada mata pelajaran Seni Tari, semua pemilih siswa perempuan. Hal ini menunjukkan terjadi suatu polarisasi *gender*. Siswa laki-laki memandang bahwa pelajaran Seni Tari hanya cocok dipelajari oleh siswa perempuan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa mata pelajaran Seni Tari merupakan mata pelajaran yang bersifat khas perempuan. Hal yang sebaliknya terjadi pada mata pelajaran Komputer. Dari 12 peminat, 11 diantaranya adalah siswa laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi suatu persepsi bahwa mata pelajaran Komputer paling cocok untuk siswa laki-laki. Informasi ini menjadi semakin kuat ketika dilakukan cek silang dengan Tabel 2. Pada tabel tersebut nampak bahwa mata pelajaran Seni Tari merupakan mata pelajaran

an yang paling tidak diminati oleh siswa laki-laki, sedangkan mata pelajaran Komputer merupakan mata pelajaran yang paling tidak disenangi oleh siswa perempuan. Polarisasi yang lain juga terjadi pada mata pelajaran Elektronika dan Otomotif. Pada mata pelajaran ini terdapat 37 responden, 30 diantaranya adalah siswa perempuan menyatakan paling tidak berminat terhadap terhadap mata pelajaran Otomotif.

Terjadinya polarisasi *gender* yang demikian menurut Siti Sugiah M. Mugniesyah (1999) tidak lepas dari pengaruh konstruksi lingkungan sosial. Salah satu lingkungan sosial yang berkontribusi dalam mengkonstruksi peran *gender* tersebut adalah orang tua. Teori psikoanalisa menjelaskan: Mengapa anak-anak berperilaku peran *gender*? Menurut teori ini, anak-anak berperilaku peran *gender* karena mereka mengidentifikasi orang tuanya, baik melalui pengajaran langsung maupun tidak langsung. Pengajaran langsung maksudnya adalah orang tua memang dengan sadar menghendaki anaknya berperilaku seperti itu. Bahkan, mungkin disertai dengan *punishment* apabila anak tidak melakukannya dan memberikan *reward* apabila anak melakukannya. Sedangkan pengajaran tak langsung adalah pengajaran yang berlangsung melalui proses imitasi atas peran-

peran yang dilakukan oleh orang tua. Penyediaan alat permainan yang berupa mobil-mobilan untuk anak laki-laki dan boneka serta alat-alat dapur untuk anak perempuan misalnya, merupakan salah satu contoh bentuk intervensi dari orang tua yang menyebabkan terjadinya polarisasi *gender* tersebut.

Menurut teori pembelajaran sosial (*social-learning theory*) yang dimotori oleh Mishel dan Bandura (dalam Siti Sugiah M. Mugniesyah, 1999) berpendapat bahwa anak mempelajari peran *gender* bukan saja melalui orang tua, juga melalui teman sebayanya. Dengan kata lain, peran yang dikembangkan oleh anak-anak laki-laki dan perempuan diperolehnya melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar. Anak laki-laki mengidentifikasi peran-peran *gender* yang dilakukan oleh teman-teman sebaya laki-laki, demikian pula sebaliknya anak perempuan mengidentifikasi peran *gender* teman sebaya perempuan.

Pendapat Siswono Yudohusodo yang dimuat dalam Berita Harian Bernas (1997) berpendapat bahwa polarisasi *gender* yang demikian, bila kemudian mengental menjadi suatu budaya, dapat menghambat jalan pembangunan bangsa. Mungkin saja terjadi seorang laki-laki menolak atau tidak menerima profesi sebagai

seorang koki karena jabatan tersebut dipandang hanya cocok diduduki oleh kaum perempuan, demikian pula sebaliknya mungkin seorang perempuan akan menolak atau tidak

menerima profesi sebagai seorang reparator elektronik karena dipandang jabatan tersebut hanya cocok untuk kaum laki-laki.

Tabel 2.
Mata pelajaran yang paling tidak diminati siswa

Mata Pelajaran Muatan Lokal Pilihan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Seni Tari	-	13	13
Seni Kerawitan	2	4	6
Pertanian	1	2	3
Menganyam	9	1	10
Membatik	-	5	5
Mengukir	4	3	7
Elektronika	16	3	19
Otomotif	30	7	37
Mengetik	-	5	5
Administrasi	2	10	12
PKK	1	9	10
Pariwisata	3	3	6
Bahasa Inggris	2	3	5
Komputer	10	2	12
Jumlah	80	70	150

Sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian ini selain berupaya mendeskripsikan mata pelajaran muatan lokal pilihan apa yang paling diminati siswa, juga berupaya mendeskripsikan mata pelajaran muatan lokal pilihan apa yang paling tidak diminati oleh siswa. Hasil penelitian yang dirangkum dalam Tabel 2

mengungkapkan bahwa mata pelajaran Otomotif merupakan mata pelajaran yang menduduki peringkat pertama yang paling banyak tidak diminati oleh siswa, kemudian disusul oleh mata pelajaran Elektronika dan Seni Tari. Satu hal yang menarik dari tabel di atas adalah pada mata pelajaran Otomotif. Terdapat perbe-

daan yang signifikan antara siswa perempuan dan laki-laki,. Jumlah siswa perempuan jauh lebih banyak tidak berminat terhadap mata pelajaran tersebut.

Kedua tabel di atas baru mengungkapkan mata pelajaran apa yang paling diminati dan tidak diminati oleh siswa. Sementara itu perihal kesesuaian antara minat siswa dengan yang diajarkan di sekolah belum terungkap melalui deskripsi kedua tabel di atas. Untuk itu akan dideskripsikan tabel 3, sehingga kesesuaian tersebut menjadi kelihatan.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa secara global terdapat proporsi yang seimbang, yakni 5:5 antara yang sesuai dengan yang tidak sesuai. Demikian pula variansi mata

pelajaran yang diajarkan masih sangat sempit, karena baru meliputi dua mata pelajaran muatan lokal pilihan, yakni Bahasa Inggris dan PKK. Pada hal beberapa mata pelajaran, seperti Seni Tari dan Pertanian sebenarnya cukup diminati oleh siswa, tetapi mata pelajaran tersebut belum diajarkan di sekolah. Menurut informasi secara lisan dari beberapa guru menjelaskan bahwa pelajaran tersebut tidak diajarkan di sekolah dengan alasan di sekolah tidak ada yang menguasai atau ahli pada bidang tersebut. Khususnya pada bidang pertanian, beberapa guru menyatakan bahwa sekolah tidak mempunyai lahan untuk pertanian.

Tabel 3.
Kesesuaian antara Mata Pelajaran yang diajarkan dengan Minat Siswa

Nama SD	Mata Pelajaran yang paling banyak diminati	Mata Pelajaran yang diajarkan	Keterangan
SD Selomulyo	PKK	PKK	Sesuai
SD Sukasari	PKK	PKK	Sesuai
SD Banteran I	PKK	PKK	Sesuai
SD Brengosan II	PKK	B.Inggris	Tidak sesuai
SD Karangmloko I	PKK	B.Inggris	Tidak sesuai
SD Jongkang	Seni Tari	B.Inggris	Tidak sesuai
SD Sukomulyo	Pertanian	PKK	Tidak sesuai
SD Taraman	PKK	PKK	Sesuai
SD Gentan I	B. Inggris	B.Inggris	Sesuai
SD Gentan II	Seni Tari	B.Inggris	Tidak sesuai

Hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa secara global terdapat proporsi yang sama antara sekolah yang mengajarkan muatan lokal yang sesuai dengan minat anak dan yang belum sesuai dengan minat anak. Keadaan yang demikian menggambarkan bahwa secara umum minat anak terhadap pelajaran muatan lokal belum tumbuh secara baik. Apabila hasil temuan ini dikaitkan dengan pendapat Winkel (1987) yang menyatakan bahwa minat tidak dapat dilepaskan dengan masalah penghayatan nilai, hasil temuan ini memberikan indikasi bahwa masih banyak anak yang belum mampu melihat nilai-nilai atau manfaat yang terkandung dalam mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah. Kalau mata pelajaran tersebut tetap diajarkan maka akan menyebabkan terjadinya penolakan, baik secara terbuka atau tertutup (Sax, 1980), dan siswa merasa jemu dengan pelajaran tersebut (Kartini Kartono, 1984).

Hasil penelitian sebagaimana dideskripsikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa secara global terdapat perbandingan yang sama, yaitu 5:5 antara sekolah yang mengajarkan muatan lokal yang sesuai dengan minat siswa dan yang tidak sesuai dengan minat siswa. Hal yang demikian menggambarkan bahwa

pelajaran muatan lokal pilihan yang selama ini diajarkan di sekolah belum berhasil membangkitkan minat anak. Menurut pandangan Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1999) ketidakberhasilan guru dalam membangkitkan minat merupakan suatu indikasi bahwa guru gagal dalam mengajar. Mereka mengemukakan bahwa seorang guru sekolah dasar mempunyai kewajiban untuk mengkondisikan agar siswa menyukai dan merasa gembira dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mampu menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan anak terhindar dari rasa stres, takut dan tak mampu untuk melakukan sesuatu.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, disampaikan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Mata pelajaran muatan lokal pilihan yang dominan diajarkan di sekolah adalah mata pelajaran bahasa Inggris dan PKK. Mata pelajaran lain yang secara faktual cukup diminati oleh siswa, seperti Seni Tari dan Pertanian belum diajarkan secara sistematis.
2. Mata pelajaran muatan lokal pilihan yang paling diminati oleh siswa adalah PKK, tetapi apabila dilihat dari sudut perbedaan jenis

kelamin, ada kecenderungan bahwa siswa perempuan lebih banyak menyenangi mata pelajaran PKK dari pada siswa laki-laki.

3. Mata pelajaran muatan lokal pilihan yang paling tidak diminati oleh siswa adalah Otomotif. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang berarti antara siswa perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan lebih banyak tidak berminat terhadap mata pelajaran tersebut.
4. Pada mata pelajaran Seni Tari, terdapat polarisasi *gender* yang sangat tajam, yakni dari 30 peminat yang ada, semuanya perempuan.
5. Pelajaran muatan lokal yang selama ini dilaksanakan, secara umum belum mampu membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Daftar Pustaka

Anonim. (1994a). **Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar: Acuan Pengembangan.** Yogyakarta: Kanwil Depdikbud.

Anonim. (1994b). **Kurikulum Untuk Abad Ke-21.** Jakarta: Grasindo

Ansyar dan Nurtain. (1992). **Pengembangan dan Inovasi**

Minat Siswa Sekolah Dasar terhadap Pelajaran Muatan Lokal. H. Sujati, 31-43

Kurikulum. Jakarta: Depdikbud.

Anton M. Moeliono, dkk. (1990). **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** Jakarta: Balai Pustaka.

Basyuni Suriamiharja. (1994). Kompetensi dan Karakteristik Tamatan Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II. (Ed). **Kurikulum Untuk Abad-21**, hlm. 7-14. Jakarta: Grasindo.

Bernas. (31 Oktober 1997). Kaum Perempuan Semakin Tersisih dari Sektor Tradisional. **Harian Bernas**, hlm. 4.

Betty Anggraeni. (1998). Pengembangan Kemampuan Guru SD Mengelola Peng-ajaran Muatan Lokal. **Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar**, No. 4. Th. II, hlm. 11 - 27.

Chase, Clinton I. (1978). **Measurement for Educational Evaluation.** London: Addison-Wesley Publishing Company.

Dewa Ketut Sukardi. (1993). **Analisis Inventori Minat dan**

- Kepribadian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djodjo Suradisasatra. (1993). *Pendidikan IPS 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Harti Kartini. (1999). Evaluasi Pelaksanaan Program Muatan Lokal Keterampilan PKK di Kecamatan Jetis Kotamadia Yogyakarta. Yogyakarta: PPs UNY.
- Kanwil Depdikbud. (1994). Kurikulum Muatan Lokal: Acuan Pengembangan.
- Kompas. (1998, 8 Agustus). Stressnya Anak-anak Sekolah Dasar. *Kompas* hlm. 1.
- Mandalika, J. (1997). Implementasi Muatan Lokal Oleh Guru-guru SD. *Jurnal Riset*, No. 6. Th. III, hlm. 28 - 37.
- Muhibbin Syah. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Ramaja Rosda Karya.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (1988). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Nana Syaodih Sukmadinata dan Ibrahim. (1992). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Sax, Gilbert. (1980). *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Siti Sugiah M. Mugnieszah. (1999). *Konstruksi Gender dan Teknik Analisis Gender dalam Penelitian dan Perencanaan Pembangunan*. Bogor: Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian IPB.
- Sudarsono, FX. (1997). *Penelitian Aksi Pendidikan Untuk Menjawab Tantangan Teori dan Praktik Pendidikan*. Makalah Seminar dan Lokakarya FIP IKIP Yogyakarta Tgl. 25 April 1997.
- Sugiyono. (1997). *Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1996). *Penerapan Kurikulum Muatan Lokal: Proses Operasional*

dan Kendalanya. Makalah Sarasehan "Kebijakan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal" di Lemlit IKIP Yogyakarta.

----- (1997). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pengembangan Wilayah melalui Penerapan Iptek. *Laporan Penelitian.* Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Sukamto, dkk. (1995). *Pedoman Penelitian Edisi 1995.* Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.

Sumadi Suryabrata. (1992). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali.

Usman Mulyadi dan Yatim Riyanto. (1995). *Pengembangan Muatan Lokal Pada Program Pengajaran Pendidikan Dasar.* Surabaya: SIC Surabaya.

Wahedi. (1995). Penerapan Muatan Lokal di Popinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 3, hlm. 212-220.

Wildansyah Lubis. (1991). Kontribusi Beberapa Faktor

Terhadap Kemampuan Meneliti Pada Dosen IKIP Medan. *Tesis.* PPS IKIP Jakarta.

Winkel. (1987). *Psikologi Pengajaran.* Jakarta: Gramedia.

*) Staf Pengajar PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta